

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Sejak awal peradaban dunia, fenomena merantau atau migrasi merupakan hal yang lazim dipraktekkan oleh manusia. Merantau artinya berpindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk memperoleh penghidupan yang layak. Masyarakat nomaden melakukan perpindahan atau merantau dari suatu tempat ke tempat lain sebagai strategi untuk mempertahankan diri dan kelangsungan hidup anggota-anggota suku. Demikian halnya dalam peradaban masyarakat di Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, aktivitas merantau bahkan dipadukan menjadi sebuah tradisi yang diwariskan oleh suku-suku tertentu secara turun-temurun. Seiring dengan berkembangnya peradaban, fenomena masyarakat yang merantau menjadi lazim ditemukan hampir pada setiap negara di dunia. Mobilitas merantau menjadi suatu bentuk transformasi perilaku sosial yang tidak hanya dilakukan suku bangsa tertentu tetapi oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu, globalisasi dan berkembangnya teknologi modern turut merubah pola pikir manusia tentang dunia dan memudahkan pergerakan masyarakat hingga dalam skala yang besar dari suatu tempat ke tempat lain.

Dewasa ini, aktivitas merantau atau bermigrasi menjadi salah satu bentuk kegiatan ekonomi produktif yang dipilih oleh masyarakat. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, umumnya pilihan merantau disebabkan oleh dua pengaruh yang cukup kuat yakni faktor pendorong (*push factor*) berupa adanya ketimpangan-ketimpangan di tempat asal seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, dan pengaruh lainnya adalah faktor penarik (*pull factor*) dari perantauan seperti upah kerja yang mahal, terbukanya peluang kerja, kebudayaan dan gaya hidup menarik yang disertai kesesuaian pekerjaan dengan profesi yang dimiliki. Data-data statistik migrasi Indonesia sebagaimana dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa arus masyarakat yang merantau

ke luar negeri masih cukup faktual dan cenderung meningkat. Masyarakat memilih merantau ke pelbagai tempat di penjuru dunia dengan tujuan untuk mengejar harapan hidup yang lebih layak.

Ditenggarai dari tujuan merantau dan faktor-faktor penyebabnya, maka pilihan merantau pada hakekatnya adalah keputusan yang mulia dan merupakan bagian dari kebebasan dan hak asasi yang harus diakui. Setiap pribadi yang memilih merantau dan telah menjadi perantau di negeri asing wajib dilindungi hukum, dalam menjalankan pekerjaan dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam kenyataannya, konsepsi atau intese demi penghidupan yang layak kerap berubah menjadi kesengsaraan. Menjadi seorang perantau atau pekerja di negeri asing artinya menjadi individu yang rawan tertimpa pelbagai permasalahan. Dalam beberapa tahun terakhir berita masalah-masalah kemanusiaan yang menimpa perantau Indonesia kerap menghiasi kolom media informasi di tanah air. Aktivitas merantau atau migrasi berubah menjadi momok yang menakutan sekaligus memalukan bagi pemerintah. Banyak perantau yang tertimpa masalah seperti perdagangan manusia demi kerja paksa atau perbudakan, kekerasan verbal dan fisik, eksploitasi seksual dan organ tubuh, deportasi, terlibat dalam konflik dan pelbagai masalah serius lainnya.

Realitas masalah yang menimpa para perantau yang sering dijuluki sebagai pahlawan devisa tersebut menjadi suatu permenungan kritis bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Pasalnya polemik-polemik yang menimpa para perantau umumnya terjadi karena kurangnya pendidikan maupun keterampilan (*skill*) yang memadai dalam bekerja. Fakta-fakta tersebut menyiratkan bahwa intensitas pembenahan pendidikan dan pembekalan keterampilan bagi para perantau perlu digalakan dan ditingkatkan. Para perantau Indonesia perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang memadai untuk menunjang kinerjanya pada dunia kerja yang telah mengalami perkembangan.

Globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mempengaruhi pelbagai aspek dalam kehidupan manusia termasuk dunia kerja yang dimasuki para perantau. Beragam pekerjaan telah dimudahkan dengan inovasi-inovasi teknologi sehingga kebutuhan tenaga kerja yang adaptif dengan

perkembangan teknologi sangat dibutuhkan. Selain adaptasi pekerja dengan teknologi sebagai bagian dari keterampilan-keterampilan teknis atau *hard skills*, dibutuhkan juga pekerja yang memiliki keterampilan-keterampilan non-teknis atau *soft skills* yang memadai. Tuntutan dunia kerja tersebut menjadi penyebab timbulnya masalah-masalah terhadap para perantau, karena pada umumnya para perantau Indonesia yang menjadi tenaga kerja di negara-negara maju tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang dimaksud.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, maka tindakan yang harus diambil pemerintah adalah pemberdayaan masyarakat dan perantau melalui pendidikan. Pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk sumber daya manusia dan perantau yang kompeten maupun adaptif dengan perkembangan dunia kerja. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengasah pengetahuan dan menempa keterampilan-keterampilan atau *skills* seseorang.

Salah satu model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dewasa ini adalah pendidikan vokasi. Secara sederhana, pendidikan vokasi merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja dalam artian bahwa pendidikan vokasi mempersiapkan lulusan yang siap bekerja dalam dunia kerja. Pendidikan vokasi telah menunjukkan hasilnya pada sejumlah negara berkembang seperti Amerika, Inggris, Jerman, Australia. Pada beberapa negara di Asia seperti Jepang, Cina, Thailand dan Taiwan, penyelenggaraan pendidikan vokasi telah berkembang dengan baik dan turut menyumbang lahirnya tenaga-tenaga kerja yang kompeten dan bersertifikasi internasional. Di Indonesia, wacana penyelenggaraan pendidikan vokasi merupakan implementasi dari peningkatan mutu pendidikan yang diprogramkan dalam Nawa Cita. Kendati penyelenggaraan pendidikan vokasi telah berlangsung sejak beberapa dekade sebelumnya.

Sebagai pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja, kurikulum pendidikan vokasi didesain sesuai kebutuhan dunia kerja dan industri. Kurikulum pendidikan vokasi memiliki akumulasi pelatihan keahlian-keahlian praktikal yang lebih dominan yakni 75% (tujuh puluh lima persen) dari pembelajaran-pembelajaran teoritis yang berjumlah 25%. (dua puluh lima persen). Pembelajaran

teori-teori difokuskan untuk membahas topik-topik yang lebih spesifik sebagai penunjang terhadap pelatihan keahlian-keahlian praktikal. Dalam bentuknya yang sederhana, kurikulum pendidikan vokasi menetapkan sejumlah indikator seperti kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan kaidah hidup bermasyarakat. Indikator-indikator tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk kompetensi keterampilan atau *skill* sesuai kebutuhan riil dunia kerja dewasa ini. Kompetensi keterampilan tersebut juga merupakan tuntutan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Dua jenis keterampilan atau *skills* yang disoroti dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi adalah keterampilan-keterampilan teknis atau *hard skills* dan keterampilan-keterampilan non-teknis atau *soft skills*. *Hard skills* berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan-keterampilan lain. Sedangkan *soft skills* berkaitan dengan keterampilan interpersonal atau keutamaan-keutamaan pribadi. Salah satu *hard skills* yang dibutuhkan oleh seorang perantau adalah keterampilan berteknologi atau *technological skill*. Keterampilan berteknologi merupakan salah satu *skill* yang harus dimiliki oleh seorang perantau. Dalam beberapa kasus, para perantau mendapat masalah dalam bekerja karena tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengakses peralatan teknologi. Buntut dari minimnya *technological skills* adalah mendapat pemutusan hubungan kerja, dibayar dengan gaji yang murah, dideportasi dan dianiaya oleh majikan atau pemilik usaha.

Sedangkan kategori-kategori *soft skills* yang diperlukan oleh seorang perantau untuk diimplementasikan pada saat bekerja yakni; *pertama*, keterampilan berkomunikasi (*communications skills*). Terampil berkomunikasi artinya kemampuan untuk berbicara, menggunakan tata bahasa yang baik, cara menanggapi pendapat lawan bicara, posisi serta gerak tubuh dan lain sebagainya. Keterampilan berkomunikasi yang baik membantu kelancaran interaksi dan mempermudah pemahaman antara pembicara dan pendengar.

*Kedua*, keterampilan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Berpikir kritis artinya tidak menerima segala sesuatu begitu saja, melainkan melalui permenungan dan pertimbangan yang matang. Keterampilan

berpikir kritis bermanfaat bagi perantau dalam menyikapi segala sesuatu. Sedangkan kreatif berarti mampu melakukan, berpikir atau mengemukakan ide atau inovasi-inovasi baru saat bekerja. Memiliki daya kreativitas yang baik sangat membantu dalam kelancaran pekerjaan dan dapat membantu meningkatkan prestasi kerja.

*Ketiga*, keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (*information/digital literacy*). Terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berarti mampu mengakses, mengeksplorasi dan menggunakan perangkat teknologi informasi dan teknologi secara efektif dan bijak. Berkembangnya dunia kerja yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan. Dunia kerja nonformal sebagai dunia kerja yang paling sederhana pun tidak luput dari pengaruh tersebut, sehingga kebutuhan tenaga kerja yang bijak dalam mengelola perangkat teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat urgen. Seorang perantau tanpa terkecuali dituntut untuk terampil dan bijak dalam menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia.

*Keempat*, keterampilan menalar pemikiran atau alasan (*inquiry/reasoning skills*). *Reasoning skills* artinya terampil dalam menalar suatu pemikiran atau alasan tertentu. Terampil menalar pemikiran atau alasan selain sebagai sebuah *skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja, juga merupakan suatu keterampilan positif yang sangat berguna bagi pengembangan kepribadian seseorang. Manfaat *inquiry/reasoning skills* dalam hubungannya dengan perantau adalah membantu seorang perantau untuk menanggapi suatu realitas dengan cermat dan menalarnya dengan seksama sebelum membuat suatu keputusan.

*Kelima*, terampil mengenal diri atau *interpersonal skills*. Terampil mengenal diri berarti kemampuan untuk memahami kelebihan dan kelemahan diri sendiri. Seorang perantau yang dapat mengenali dirinya sendiri akan memudahkannya dalam menjalin relasi dengan orang lain maupun terhadap kelompok-kelompok tertentu tanpa merasa takut, minder ataupun gugup. *Interpersonal skills* sangat membantu perantau dalam menyampaikan aspirasi, ide maupun hak-hak dan kewajibannya yang perlu disuarakan.

*Keenam*, mampu mengenal keberagaman budaya dan bahasa (*multicultural and multilingual literacy*). Salah satu tuntutan bagi seorang perantau adalah kemampuan untuk mengenal keberagaman budaya dan bahasa. Menjadi seorang perantau yang berada di negara lain tentu harus mengenal budaya dan bahasa yang digunakan dalam daerah setempat. Dengan demikian dapat dimudahkan dalam bekerja dan berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Sekurang-kurangnya bahasa yang harus dimiliki seorang perantau adalah bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional yang juga merupakan model bahasa yang umumnya dipakai dalam perangkat-perangkat teknologi.

*Ketujuh*, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Salah satu tuntutan dunia kerja yang tidak kalah penting dalam era dewasa ini adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Berkembangnya dunia kerja menimbulkan beragam masalah yang kompleks, oleh karena itu seorang tenaga kerja dituntut untuk mampu memecahkan masalah-masalah riil secara cermat dan akurat. *Problem solving* sangat berguna dalam membantu perantau untuk memecahkan masalah secara tepat tanpa perlu menghindarkan diri.

Dalam konsep yang lebih sederhana, pendidikan vokasi yang mengajarkan sejumlah kompetensi teknis maupun non-teknis sebagaimana yang diuraikan dalam karya ini sangat relevan dan memiliki kontribusi yang akurat untuk mengatasi masalah-masalah yang kerap menimpa para perantau yang bekerja di perantauan. Sebagai model pendidikan siap kerja, pendidikan vokasi dan kurikulumnya dapat membantu masyarakat, secara khusus para perantau untuk menjadi tenaga-tenaga kerja yang terampil, adaptif dan kompeten dalam dunia kerja yang terus berubah sesuai perkembangan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa bidang-bidang pekerjaan nonformal di belahan-belahan lain dunia telah berkembang dengan cepat, oleh karena itu seorang tenaga kerja nonformal sekalipun harus memiliki keterampilan-keterampilan atau *skills* sebagaimana yang dibahas dalam karya ilmiah ini.

Dengan demikian, fenomena merantau yang sering ditanggapi dan disikapi sebagai momok yang menakutkan sekaligus memalukan, dapat berubah menjadi suatu konsep yang memandang bahwa merantau merupakan suatu pilihan yang

mulia dan suatu jenis tindakan ekonomi yang produktif tanpa perasaan takut terhadap pelbagai permasalahan yang akan menimpa.

## 5.2. Saran

Tulisan ini terinspirasi dari pengamatan dan permenungan penulis terhadap pelbagai masalah yang dialami oleh para perantau Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Penulis mengamati bahwa maraknya masalah yang menimpa para perantau disebabkan oleh kurangnya pendidikan maupun keterampilan. Salah satu solusi yang kerap digaungkan hingga saat ini dalam membantu masyarakat yang hendak merantau adalah tentang pentingnya pendidikan atau pelatihan. Sekalipun demikian, apa yang menjadi harapan bersama belum menunjukkan hasil yang positif. Menimbang kembali realitas tersebut, salah satu solusi yang ditawarkan penulis adalah pendidikan vokasi sebagai model pendidikan siap kerja.

Idealnya suatu harapan kolektif menuntut kerja sama antar elemen-elemen agar semuanya dapat terlaksana dengan baik. Dan sebagai wujud kepedulian bersama terhadap masyarakat, maka di akhir tulisan ini penulis menganjurkan beberapa saran yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara bersama-sama.

*Pertama*, bagi lembaga pemerintahan. Merebaknya masalah-masalah yang menimpa para perantau Indonesia yang menjadi tenaga kerja di perantauan bukanlah persoalan individu, melainkan persoalan yang menuntut intervensi secara komprehensif dari pemerintah. Lembaga pemerintahan hendaknya lebih jeli dalam menanggapi persoalan yang dihadapi para perantau dengan menelisik akar permasalahan serta jalan keluar yang terbaik dan efektif untuk semua pihak. Pemerintah yang bertanggungjawab menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara hendaknya memberikan perlindungan yang terbaik bagi para perantau sebagai langkah antisipatif dalam meminimalisir maraknya permasalahan-permasalahan yang menimpa para perantau. Langkah-langkah bijak yang dapat dipertimbangkan dan dilaksanakan oleh pemerintah adalah sebagai berikut: 1). Meningkatkan pengawasan terhadap mobilisasi masyarakat yang hendak merantau. 2). Meningkatkan perlindungan terhadap para perantau yang kerap dianiaya, dihukum bahkan dieksekusi mati melalui negosiasi dan memperjuangkan

penerapan peraturan perundang-undangan perlindungan terhadap tenaga-tenaga kerja asing di daerah perantauan. 3). Menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang terampil melalui pendidikan vokasi maupun pelatihan-pelatihan vokasional. 4). Terlibat aktif dalam memberikan sosialisasi tentang pentingnya pengetahuan dan keterampilan atau *skill* yang harus dimiliki seorang perantau yang akan menjadi tenaga kerja dalam dunia kerja yang semakin maju mengikuti perkembangan zaman.

Dalam hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan vokasi, pemerintah harus memberikan perhatian terhadap perkembangan dunia pendidikan vokasi berupa dukungan finansial, dukungan material, melalui penerapan peraturan yang dapat membuka peluang berkembangnya dunia pendidikan vokasi, serta mendorong keterlibatan dunia kerja atau industri untuk mendukung terciptanya *link and match* (kebersambungan dan kecocokan). Dengan demikian, pendidikan vokasi dapat *inheren* sebagai pendidikan yang berorientasi pada kerja atau pendidikan yang mempersiapkan tenaga-tenaga kerja yang kompeten sesuai kemajuan zaman.

*Kedua*, bagi lembaga-lembaga pendidikan vokasi. Sebagai model pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja, penyelenggaraan pendidikan vokasi harus memberikan mutu pelajaran terbaik bagi masyarakat atau lulusan vokasi. Dalam dunia yang terus berkembang, pendidikan vokasi menjadi tonggak negara untuk mewujudkan lulusan atau tenaga-tenaga kerja yang kreatif, adaptif dan kompeten sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu kurikulum pendidikan vokasi tanpa terkecuali harus disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan vokasi harus menjadi pendidikan yang membantu masyarakat untuk siap dan mampu bersaing dalam dunia kerja modern.

*Ketiga*, bagi masyarakat dan calon perantau. Pilihan untuk merantau sejatinya adalah suatu pilihan yang mulia karena demi kebaikan hidup. Oleh karena itu masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang hak dan kewajiban menjadi seorang perantau. Dengan demikian segala kemungkinan buruk dapat dihindari. Selain itu, masyarakat harus memiliki kesadaran tentang pentingnya pengetahuan dan keterampilan atau *skill* sebelum berpergian untuk merantau.

Masyarakat wajib mengikuti pendidikan maupun pelatihan keterampilan vokasional yang dapat membantu dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan.

*Keempat*, bagi Gereja. Sebagai bagian dari institusi sosial masyarakat, Gereja dituntut untuk terlibat aktif menghadapi isu-isu sosial yang menimpa masyarakat. Dalam kaitan dengan masalah-masalah perantauan, Gereja harus turut ambil bagian dalam mencari solusi yang efektif bagi para perantau maupun masyarakat. Dengan demikian, stigma bahwa merantau atau migrasi sebagai momok yang menakutkan dapat ditepis oleh masyarakat. Sebagaimana pendidikan vokasi menjadi acuan atau langkah solustif, Gereja dipanggil untuk menggerakkan simpati masyarakat, kaum muda, dan para calon perantau tentang pentingnya pendidikan vokasi yang mengajarkan kompetensi-kompetensi keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dewasa ini. Partisipasi Gereja dalam membantu para perantau maupun penyelenggaraan pendidikan vokasi menjadi tanda kehadiran Gereja yang mendukung terciptanya kedamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia di dunia.

*Kelima*, bagi para penulis atau peneliti yang hendak mendalami penyelenggaraan pendidikan vokasi di Indonesia. Menimbang bahwa program penyelenggaraan pendidikan vokasi merupakan wacana terbaru dan yang sedang diprioritaskan pemerintah dalam menghadapi pesatnya globalisasi dan revolusi industri dewasa ini, maka peneliti atau penulis selanjutnya dapat menjadikan karya ini sebagai salah satu rujukan model pendidikan yang memiliki kontribusi nyata terhadap masalah-masalah sosial masyarakat. Keperihatinan insan-insan akademis Indonesia terhadap pelbagai isu masyarakat menjadi bukti kecintaan dan kepedulian terhadap ibu pertiwi yang telah memberikan kesuburan tanah, kelimpahan air dan udara, serta aneka ragam kebaikan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. KAMUS DAN DOKUMEN

Badudu, J.S., dan Sutan Mohhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. Ke-4*Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Saufa, 2014.

-----*. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

-----*. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, “Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi tahun 2020-2024”, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2020.

Echols, John M., dan Hasaan Shadily, *Kamus inggris Indonesia-Edisi Yang Diperbaharui*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, London: Oxford University Press, 1995.

Komisi Kepausan Untuk Perdamaian dan Keadilan, *Compendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef M. Florisan, dan Otto G. Madung, cet. Ke-2, Maumere:Ledalero, 2013.

Mish, Frederick C., Ed., *Merriam Webster’s Collegiate Dictionary-Tenth Edition*, Springfield Massachusetts: G & C Co., 2002.

Sekretariat Jenderal DPR RI, *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)*, VII:05, Sekretariat Jenderal DPR RI: Maret 2015.

### 2. BUKU

Afrina, Eka, dkk., *Vokasi di Era Revolusi Industri*, Jakarta: Perkumpulan Prakarsa,2018.

Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit BukuKompas, 2002.

- Badur, Amy, *Serial VOX*, 46:31, *Gereja Lokal, Quo Vadis*, Ende: Percetakan Arnoldus, 2002.
- Bagoes Mantra, Ida, *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Bintarto, R., *Urbanisasi Dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama Pendidikan, Cet. ke-2*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dharmawan, Bagus, *Cosmas Batubara, Sebuah Otobiografi Politik*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007.
- Engkoswara, H., *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Gaioni, Dominic T., “Pastoral Perantau di Eropa Abad XXI Para Perantau Filipina di Italia Utara”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, ed., *Mendengarkan dan Mewartakan*, Ende: Nusa Indah, 2003.
- GO, Franciscus, dan Hani Subagio, *Mengakhiri Era Tenaga Kerja Murah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Hardum, S. Edi, *Perdagangan Manusia Berkedok Pengiriman TKI*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Haris, Abdul, *Memburu Ringgit Membagi Kemiskinan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan & Kependidikan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Hylland Eriksen, Thomas, *Antropologi Sosial dan Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Jalaluddin dan Abdullak Idi, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Kehoe, John, *Mind Power For Our Time*, penerj. Umi Nafisa Rahmani Dzuizzah, Jakarta: Bentara Aksara Cahaya, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Revitalisasi Pendidikan Vokasi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior, ed. *Dominic T. Gaioni, Mendengarkan dan Mewartakan*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Lilijawa, Isidorus, *Perempuan, Media dan Politik: Bunga Rampai Refleksi Sosial Politik*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

- Naim, Ngainun & Achmad Sauqai, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Neolaka, Amos, *Isu-Isu Kritis Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Nugroho Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Parnwell, Mike, “Perpindahan Penduduk, Perubahan Nasib”, *Indonesian Heritage*, Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.
- Pavlova, Margarita, *Technology and Vocational Education for Sustainable Development, Empowering Individuals for The Future*, Melbourne: Springer, 2009.
- Raho, Bernard, *Sosiologi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rohman, Arif, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009.
- Sairin, Sjafrin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Snijders, Adelbert, *Manusia Paradoks Dan Seruan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sudira, Putu, *Filosofi & Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Sulinta, Feri, *Panduan Lengkap Pengembangan Soft Skill*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Sunaryo Kuswana, Wowo, *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi & Kejuruan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supratiknya, *Menggugat Sekolah*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2011.
- Sutarna, Agus, dkk., *Manajemen Pendidikan Vokasi*, Jawa Tengah: CV Pena Persada, Bangsa, 2002.
- Sutarsyah, Cucu, *Pendidikan di Indonesia-Permasalahan dan Solusinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Testaverde, Mauro, et.al., *Migrasi Untuk Mencari Peluang, Buku Ikhtisar*, Washington: World Bank Publications, 2017.

- Thompson, John, F., *Voundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*, New Jersey: Prentice Hall, 1973.
- Tirtarahardja, Umar, dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tjahjokumolo dan Tim, *NawaCita - Untuk Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Triwiyanto, Teguh, *Gelombang Liberalisme Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2019.
- , *Krisis Tata Kelola Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021.
- Uno, Hamzah, B., *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Warsito, Rukmadi, dkk., *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya Di Tempat Pemukiman*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work*, Yogyakarta: Paramit Publishing, 2011.
- Yunus, Firdaus, M., *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.

### 3. JURNAL

- Asbari, Masduki, et al., "Impact Of Hard Skills, Soft Skills And Organizational Culture: Lecturer Innovation Compentencies As Mediating", *EduPsyCouns Journal*, 2:1, Universitas Muhammadiyah Enrekang: 2020.
- Engel, J.D., "Persepsi Masyarakat Batam Terhadap Perdagangan Perempuan dan Anak-Anak (Trafficking)", *Journal of Interdisciplinary Development Studies* XX:2, Universitas Kristen Satya Wacana: November 2007.
- Hidayati, Nur, "Perlindungan Hukum Terhadap Buruh Migran Indonesia (BMI)", *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 13:03, Politeknik Negeri Semarang: Desember 2013.
- Hilmi Muzakki, Mukhammad, Heru Susilo dan Saiful Rahman Yuniarto, "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan", *Jurnal Administrasi Bisnis* 39:2, Universitas Brawijaya Malang: Oktober 2016.
- Lianto & William Chang, "Manusia Memperdagangkan Manusia", *Jurnal Ledalero*, 13:1, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Juni 2014.

- Mahajan, Rajendra, "The Key Role of Communication Skills In The Life of Professionals", *Journal Of Humanities And Social Science*, 20:12, University of Mumbay India: December 2015.
- Raharto, Aswatini, "Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Indonesai (TKI) Perempuan Untuk Bekerja di Luar Negeri: Kasus Kabupaten Cilacap", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12:1, Pusat Penelitian Kependudukan: Juni 2017.
- Untung Manara, M., "*Hard Skills dan Soft Skills* Pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9:1, Universitas Merdeka Malang: April 2014.
- Winangun, Kuntang, "Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi" *Jurnal Taman Vokasi*, 5:1, Universitas Muhammadiyah Ponorogo Juni 2017.
- Zulfa Wafirotin, Khusnatul, "Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Ekuilibrium*, 11:2, Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Maret 2013.

#### **4. MANUSCRIPT**

- Bhila, Kanisius, "Pengantar Pendidikan", Bahan Ajar Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2021.
- BNP2TKI "*Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) 2019*."
- BNP2TKI, Jakarta: BNP2TKI, 2020.
- Nggawi, Aurelius, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisasi Praktek Korupsi Di NTT", Skripsi: Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.
- Manu, Maximus, "*Pedagogik dan Psikologi Pendidikan*", Bahan Ajar Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.
- Habibullah, dkk., "*Kebijakan Perlindungan Sosial Untuk Pekerja Migran Bermasalah. Social Protection Policy For Deprived Migran Workers*" *Sosio Konsepsia*, 5:2, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI: 2016.
- Susiana, Sali, "Rencana Penghentian Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia Sektor Informal", *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)*, VII: 05, Sekretariat Jenderal DPR RI: Maret 2015. International Organization for Migration (IOM), *Tenaga Kerja Dari Indonesia*, Jakarta: IOM, 2010.

Walfrid Ambang Oktavianus, *Peran Sosial Pastoral Gereja Katolik Nusra Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Buruh Migran NTT*, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018.

Winarti, dkk., “*Analyzing Skill dan Reasoning Skill Siswa Madrasah Aliyah di Kota Yogyakarta*”, makalah pendamping pada seminar Seminar Nasional Pendidikan Sains “Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi”. Magister Pendidikan Sains dan Doktor Pendidikan IPA FKIP UNS Surakarta, 19 November 2015.

## 5. SURAT KABAR

Internasional,”TKI Dianiaya di Malaysia”, *Pos Kupang*, Minggu, 18 April 2021.

Internasional,”TKI Dianiaya di Malaysia”, *Pos Kupang*, 18 April 2021.

Judith, Paschalia, Caecilia Mediana dan Andreas Maryoto, “Talenta Yang Semakin Sulit Dicari”, *Kompas*, 15 Februari 2021.

Pendidikan & Kebudayaan. “Dorong Lulusan Jadi Wirausaha Mandiri”. *Kompas*, Kamis, 10 Desember 2020.

[TP] “Korban Migran Belum Dilindungi Negara”, *Pos kupang*, 8 Februari 2017.

## 6. INTERNET

Hardoko, Ervan, “70 Persen PRT di Hong Kong Bekerja di Atas 13 Jam Sehari”, dalam, *Kompas.Com*, 13/02/2019, <https://internasional.kompas.com/read/2019/02/3/19373071/70-persen-prt-di-hong-kong-bekerja-diatas-13-jam-sehari?page=all> diakses pada 19 Februari 2022.

Hendartyo, Muhammad, “Soal Eksekusi Mati Zaini Misrin, RI Resmi Protes ke Arab Saudi”, *TEMPO.CO*, <http://nasional.tempo.co/read1071259/soal-eksekusi-mati-zaini-misrin-ri-resmi-protos-ke-arab-saudi/full?view=ok>, diakses pada 03 September 2021.

Idris, Muhammad, “Sepuluh Negara Penampung TKI Terbanyak Taiwan Hampir Sampai Malaysia”, *Kompas.com*, 28/04/2020, 17:00 WIB, <https://money.kompas.com/read/2020/04/28/170000726/10-negara-penampung-tki-terbanyak-taiwan-hampir-samai-malaysia?page=all>, diakses pada 04 Februari 2021.

Indah Savitri, Putu, “LPSK Terima 147 Permohonan Kasus Perdagangan Orang Pada 2020”, diolah dari *Antara News.Com*, 28 Februari 2022, <https://www.antaranews.com/berita/2670669/lpsk-terima-147-permohonan-kasus-perdagangan-orang-pada-2021>, diakses pada 28 Februari 2022.

Indonesia. Go.Id, “Agama” dalam *Portal Informasi Indonesia*, <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>, diakses pada 12 Januari 2022.

Javier, Faisal, “BPS: Tingkat pengangguran Terbuka Pada Agustus 2021 Turun 0,58 Persen Dibanding Agustus 2020”, *TEMPO.CO*, senin, 15 November 2020, <https://data.tempo.co/data/1261/bps-tingkatpengangguran-terbuka-pada-agustus-2021-turun-058-persen-dibanding-agustus-2020>, diakses 18 Februari 2022.

Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, *Laporan Tahunan Perdagangan Orang 2020*, <https://id.usembassy.gov/id/our-relationship-id/official-reportsid/laporan-tahunan-perdagangan-orang-2020>, diakses pada 17 Februari 2022.

Nusantara,, “TKI Ilegal Marak, Mafia Sulit Diatasi”, *Kompas*, Jumat 10 Januari 2020. Sutrisni Putri, Arum, “Contoh Kerjasama Internasional Indonesia”, dalam *Kompas.Com*, 06/02/2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/203000669/contoh-kerja-sama-internasional-indonesia?page=all>, diakses 09 Maret, 2020.

Warsudi, Agus, “2019-2020, 700 Pekerja Migran Indonesia Pulang dalam Keadaan Meninggal”, dalam *Bandung iNews.Id*, Kamis 11 Februari 2021, <https://jabar.inews.id/berita/2019-2020-700-pekerja-migran-indonesia-pulang-dalam-keadaan-meninggal>, diakses pada 20 Februari 2022.

Wicaksono, Adhi, “Pemerintah Targetkan Jumlah Orang Miskin Turun 3 Juta Pada 2023”, *CNN Indonesia*, Kamis, 17 Februari 2022, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220217170221-532-760601/pemerintah-targetkan-jumlah-orang-miskin-turun-3-juta-pada-2023>, diakses pada 1 Februari 2022.

Widhoroso, “UNJ Ajak Pekerja Migran Indonesia Pahami Pentingnya Penguasaan TIK” dalam *Media Indonesia*, Kamis, 25 November 2021, <https://mediaindonesia.com/humaniora/449532/unj-ajak-pekerja-migran-indonesia-pahami-pentingnya-penguasaan-tik>, diakses pada 14 Maret 2022.